

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kaya akan alam dan budaya yang beragam, dan pada masing-masing daerahnya memiliki keunikannya tersendiri. Keberagaman ini dapat dilihat dari kondisi alam seperti pegunungan, pantai, hutan dan lainnya. Tidak hanya dari kondisi alam, Indonesia juga memiliki kekayaan adat istiadat masyarakatnya. Dengan begitu tidak salah jika Indonesia menjadi salah satu tujuan dari para wisatawan untuk berwisata. Kegiatan pariwisata di Indonesia menjadi salah satu aktivitas yang berkontribusi besar bagi pendapatan nasional dan membuka peluang pekerjaan besar untuk masyarakat.

Pariwisata menurut Spillane (1993) dalam (Sugiyarto dan Amaruli, 2018:45). diartikan sebagai aktivitas perjalanan singkat dari satu daerah ke daerah lain, biasanya dilakukan oleh individu yang ingin bersantai setelah melakukan aktivitasnya, menghabiskan liburan bersama untuk berekreasi. Beberapa alasan untuk berwisata ada dorongan keagamaan, seperti berkunjung ke daerah suci agama untuk memperdalam pengetahuan agama mereka; ada juga orang yang berwisata untuk berolahraga atau hanya menonton pertandingan olahraga. Dari pariwisata yang ada di suatu daerah nantinya masyarakat bisa memanfaatkannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 terkait Kepariwisataan yaitu pariwisata menjadi bagian penting bagi pembangunan nasional, pembangunan pariwisata harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, budaya, kelestarian, dan kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Pembangunan pariwisata juga harus dilaksanakan dengan memastikan semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha dan memperoleh keuntungan. (Akbar, 2018: 4).

Pariwisata tidak hanya berkembang di daerah perkotaan saja, di daerah pedesaan pun pariwisata juga bisa dikembangkan. Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam (Prabowo et.al, 2016:19) pariwisata pedesaan diartikan sebagai tempat yang memiliki lingkungan yang memungkinkan wisatawan menikmati, mengenal, dan menghayati keistimewaan desa dengan segala daya tariknya dan kebutuhan hidup bermasyarakatnya.

Salah satu konsep pengembangan pariwisata di daerah pedesaan ialah menggunakan konsep desa wisata. Desa wisata akhir-akhir ini menjadi salah satu pilar yang fokus di kembangkan oleh pemerintah. Bapak Sandiaga Salahudin Uno sebagai Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif, mengatakan terkait pembangunan desa wisata menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN tahun 2020-2024. Menurut Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2019) desa wisata berada di wilayah administratif desa, sehingga memiliki potensi untuk memberikan daya tarik wisata yang unik, yaitu merasakan pengalaman kehidupan pedesaan yang unik dan tradisi masyarakat lokal yang khas (Kristiana et.al, 2021; 147).

Desa wisata menurut Fandeli et.al (2013) dalam (Sutiani, 2021:7) adalah bentuk perkembangan pariwisata yang mengutamakan pada kontribusi masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan sekitarnya. Desa wisata mempunyai produk yang bernilai budaya dan memiliki ciri khas tradisional yang kuat. Jadi bisa

dikatakan desa wisata merupakan daerah yang berpotensi untuk menjadi objek wisata yang menggunakan kearifan lokal masyarakat sekitar sebagai daya tarik yang akan membantu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan.

Menurut Muliawan (2008) dalam (Admaja et.al 2020: 39). Desa wisata mempunyai potensi keunikan dan daya tarik wisata yang unik, baik karena karakteristik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata sehingga desa siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan dan mampu menaikkan aktifitas ekonomi dan sosial. Menurut Hermawan (2016: 107) desa wisata ialah tempat atau area yang memiliki kearifan lokal, seperti adat istiadat, budaya, dan potensi, yang dapat dikelola untuk daya tarik wisata yang nantinya bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan perekonomian masyarakat.

Desa wisata memiliki beberapa unsur yang dapat dilibatkan untuk mendukung pengembangannya. Salah satu unsur tersebut adalah dengan melibatkan kebudayaan yang ada pada daerah sekitar. Menurut Prakoso (2015) wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Daya Tarik Wisata Budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya.

Negara sudah mengatur sebuah desa dalam UU NO 6 Tahun 2014. Isi dari UU tersebut adalah mengenai peraturan untuk menetapkan undang-undang yang

akan mengatur bagaimana otonomi desa dilaksanakan, memperkuat sistem kepemimpinan desa yang demokratis, terlibat, dan mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkeadilan. Salah satu poin utama yang dibahas dalam undang-undang ini adalah adanya kewenangan desa dalam berbagai aspek, seperti perencanaan pembangunan, keuangan desa, pelayanan masyarakat, dan pelaksanaan program pembangunan. Ini dapat dijadikan sebagai patokan pada sebuah desa wisata yang ingin di kembangkan.

Dalam pelaksanaan sebuah desa wisata, diperlukan kerjasama yang baik antar pihak agar tujuan dari desa wisata dapat diwujudkan. Beberapa tujuan yang dapat dicapai seperti, melestarikan budaya yang ada, memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar, maupun untuk kelestarian lingkungan. Beberapa pihak yang terkait seperti lembaga pemerintah, kelompok sadar wisata, masyarakat ataupun bisa nantinya bekerjasama dengan pihak swasta. Pemerintah desa tentunya menjadi salah satu pihak yang akan membantu ataupun bertanggung jawab atas administrasi maupun manajemen desa. Pemerintah desa nantinya juga akan membuat anggaran untuk menunjang proses pengembangan desa wisata tersebut.

Dalam proses pelaksanaan sebuah desa tentunya harus ada lembaga lain yang terlibat salah satunya pokdarwis. Menurut kemenparekraf 2012 dalam (Assidiq et.al, 2021:60) pokdarwis atau disebut juga dengan kelompok sadar wisata merupakan lembaga yang berada di lingkungan warga yang peduli, bertanggung jawab serta memiliki peranan aktif dalam penggerak untuk mendorong terwujudnya keadaan mendukung, tumbuh dan berkembangnya sapta pesona untuk meningkatkan pembangunan daerah dengan kepariwisataan dan

manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis ini nantinya akan melakukan identifikasi mengenai potensi yang ada di daerah tersebut dan juga akan menjadi penghubung antara masyarakat dan wisatawan.

Desa wisata tentunya memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat. Dilihat dari sektor perekonomian, hadirnya desa wisata akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Ini tidak terlepas adanya kegiatan perekonomian seperti proses jual beli, industri kecil dan menengah dari masyarakat yang berdagang produk-produk lokal maupun penyediaan jasa bagi wisatawan. Dari kegiatan-kegiatan seperti ini masyarakat sekitar akan mendapatkan pemasukan dan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tidak hanya perekonomian, desa wisata juga akan berdampak terhadap sosial. Akan banyak terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang nantinya akan terbangun sebuah relasi sosial. Selain itu dalam proses berjalannya desa wisata tersebut, hubungan antar masyarakat juga akan semakin dekat.

Dampak lain dari adanya desa wisata adalah dari sisi kebudayaan. Budaya yang ada di satu daerah tentunya akan menjadi keunikan tersendiri untuk daerah itu. Budaya akan menjadi salah satu objek dalam penerapan sebuah pariwisata di suatu wilayah. Dengan hadirnya desa wisata, tentunya akan bermanfaat dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Selain itu, kebudayaan yang ada tersebut akan dikenal oleh wisatawan dan masyarakat luas.

Tidak hanya dari sisi kebudayaan, desa wisata juga bermanfaat untuk lingkungan. Pengelolaan desa wisata di suatu daerah tentunya akan berhubungan

langsung dengan lingkungan. Manfaat yang jelas terhadap lingkungan yaitu pelestarian alam. Kondisi ini dilakukan agar wisatawan yang berkunjung merasa nyaman dengan kondisi alam yang indah dan terjaga. Selain itu, adanya desa wisata juga memberi manfaat terhadap masyarakat lokal mengenai edukasi terkait lingkungan.

Menurut Rusyidi, Fedryansyah (2018:156) Pembangunan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis masyarakat dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan menciptakan lowongan pekerjaan. Selain itu, pembangunan pariwisata dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan melindungi budaya dan lingkungan, yang berdampak langsung pada warga lokal.

Pengembangan sebuah desa wisata akan erat berhubungan dengan pariwisata budaya. Bagian ini akan menjadi salah satu pendorong dalam pengembangan desa wisata. Menurut Nafila (2013) dalam (Prasodjo, 2017:8) pariwisata budaya yaitu salah satu jenis pariwisata yang menggunakan budaya sebagai daya tarik utamanya adalah pariwisata budaya. Pariwisata budaya ini memandu pengunjung untuk mengenali dan memahami tradisi serta kearifan lokal. pariwisata budaya ini membuat pengunjung mendapatkan pemandangan, museum dan tempat bersejarah, representasi nilai dan cara hidup masyarakat lokal, seni (baik pertunjukan maupun seni lainnya), dan makanan tradisional dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan akan memanjakan pengunjung.

Menurut Pendit (1990) dalam (Priyanto et.al, 2016:7) menjelaskan wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan memperluas pengetahuan seseorang dengan mengunjungi tempat-tempat di suatu daerah, mempelajari kondisi sosial budaya masyarakat.

Ada beberapa unsur kebudayaan yang bisa dipakai dalam desa wisata. Yang pertama yaitu dengan tradisi yang dimiliki seperti upacara adat, upacara keagamaan, upacara perkawinan yang dapat menarik wisatawan yang datang. Kesenian menjadi salah satu unsur yang bisa dipakai. Kesenian dalam bentuk pertunjukan seperti tarian, musik tradisional akan menambah daya tarik tersendiri pada sebuah desa wisata. Tidak hanya itu hasil kerajinan dari daerah itu juga akan menjadi salah satu item yang bisa diperjual belikan dan akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung semakin meningkat. Unsur lain yang bisa menjadi daya tarik adalah kuliner tradisional. Hal tersebut dapat menjadi pengalaman berharga bagi wisatawan yang berkunjung.

Pemerintah sudah menetapkan beberapa tingkatan dari desa wisata. Dalam laman *website* jadesta.kemendparekraf menjelaskan beberapa klasifikasi desa wisata yang pertama yaitu rintisan. Kategori desa wisata rintisan ini merupakan kategori desa wisata yang paling rendah. Desa wisata yang berada dalam kategori rintisan ini merupakan desa wisata yang baru bergerak dan masih dalam lingkup yang kurang. Kategori yang kedua yaitu berkembang. Desa wisata yang berada pada kategori ini adalah desa wisata yang telah stabil dan memiliki struktur yang jelas. Kategori yang ketiga yaitu maju. Desa wisata yang berada pada kategori maju memiliki peran aktif terhadap perkembangan ekonomi warga desa dan

sekitarnya. Kemudian kategori yang keempat yaitu mandiri. Kategori ini diisi oleh desa wisata yang mempunyai pengunjung dari lingkup yang besar.

Jumlah desa wisata yang sudah terdaftar ada sebanyak 6033 desa. Dengan rincian desa wisata kategori rintisan berjumlah 4693 desa, kategori berkembang sebanyak 994 desa, kategori maju sebanyak 315 desa, dan kategori mandiri berjumlah 31 desa (jadesta.kemantparekraf). Dari data ini dapat dilihat bahwa masih banyak desa wisata di Indonesia yang tergolong dalam kategori rintisan atau kategori paling rendah. Dengan potensi yang besar seperti keindahan alam, keberagaman budaya harusnya desa- desa ini dapat ditingkatkan ke posisi yang lebih baik. Program-program pembangunan harus dijalankan sesuai kebutuhan yang mana ini akan menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan memunculkan manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat juga.

Kondisi desa wisata di beberapa wilayah di Indonesia pada saat ini masih bisa dibilang buruk. Secara perekonomian masih banyak daerah yang berpenghasilan rendah dan masyarakatnya tergolong miskin. Selanjutnya kontribusi masyarakat juga masih rendah yang menyebabkan desa wisata sulit untuk berkembang dan munculnya konflik antar individu dari masyarakat membuat pengembangan menjadi terhambat. Dalam aspek kebudayaan masih rendahnya perhatian yang lebih dalam penggunaan budaya untuk pengembangan desa wisata seperti hilangnya identitas atau nilai-nilai budaya di daerah tersebut dan adanya pengaruh yang lebih besar dari luar. Tidak terlepas pula pada lingkungan, masih banyak desa wisata yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar yang mana itu berpengaruh terhadap kemajuan desanya sendiri. Adanya

oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang merusak lingkungan masih dibiarkan saja. Hal-hal seperti ini tentunya menjadi masalah yang serius dan harus segera diatasi demi kemajuan sebuah desa wisata.

Untuk menjawab tantangan dari masalah yang ada tersebut, perlu dilakukan sebuah perbaikan dengan cara melakukan pengembangan desa wisata. Menurut Damanik (2009) dalam (Tyas dan Damayanti, 2018:76) mengatakan pengembangan desa wisata didasari oleh potensi yang dimiliki masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan berbagai sektor perekonomian yang berbasis masyarakat, seperti industri kerajinan, industri jasa, dan lainnya.

Nagari Pandai Sikek sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu daerah desa wisata yang terdaftar di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa wisata Pandai Sikek masih berkategori rintisan. Rintisan disini masih mengacu kepada tahap pengembangan yang masih terbatas. Walaupun nagari ini dari dulunya sudah dikenal sebagai salah satu tempat wisata, namun Nagari Pandai Sikek ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik dalam kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dilihat mulai dari struktur pengelola kegiatan wisata yang masih kurang baik seperti pokdarwis yang tidak berjalan. Oleh karena itu, masih banyak hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan tersebut.

Kebudayaan yang dimiliki oleh Nagari Pandai Sikek cukup beragam. Salah satu daya tarik wisata yang dimiliki oleh daerah ini adalah kain tenun, ukiran, dan perkebunan strawberi yang tergolong pada wisata alam. Akan tetapi keberagaman itu belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat yang

mana itu dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke Nagari Pandai Sikek.

Sejarah terbentuknya desa wisata di Nagari Pandai Sikek telah ditetapkan dalam Keputusan Bupati Tanah Datar Nomor: 556/233/PAKPORA-2021 tentang Nagari/Desa wisata di Tanah Datar. Dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa terdapat 16 nagari yang ditetapkan sebagai desa wisata, salah satu nagari tersebut adalah Nagari Pandai Sikek. Desa wisata Pandai Sikek di fokuskan pada wisata alam dan kerajinan tradisionalnya. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar berharap pengembangan desa wisata tersebut dapat meningkatkan dan menumbuhkan industri kreatif lokal.

Pandai Sikek memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata, karena daerah ini memiliki unsur budaya yang terkenal seperti songket, ukiran, kesenian dan sebagainya. Akan tetapi kondisi desa wisata di Nagari Pandai Sikek saat ini masih belum terkelola dengan baik. Salah satunya dapat dilihat dari kepengurusan desa wisata yang belum jelas. Hal ini dapat lihat dari tidak aktifnya anggota kepengurusan tersebut pada hari biasa, dan terkadang aktif jika ada acara besar dengan pemerintah saja. Keterbatasan lainnya juga dirasakan dalam hal pelayanan. Masih banyak masyarakat yang terkendala baik itu dari segi pengetahuan mengenai wisata itu, maupun kurangnya tenaga kerja terlatih di bidang wisata. Infrastruktur juga menjadi salah satu masalah yang menghambat pengembangan desa wisata seperti kurang nya fasilitas umum toilet, area parkir dan lainnya.

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan berbagai daya tariknya, yang mana

bisa dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan ke desa (Sudibya, 2018: 22). Salah satu wisata budaya yang ada di Nagari Pandai Sikek ini adalah kategori seni dan kerajinan tradisional seperti kain tenun songket dan kerajinan ukiran. Kain tenun songket Pandai Sikek sendiri sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas dengan corak dan motif yang khas. Untuk kesenian Nagari Pandai Sikek ini juga memiliki sanggar kesenian, mulai dari sanggar kesenian randai dan sanggar kesenian gandang. Tidak hanya itu kondisi alam di Nagari Pandai Sikek juga indah karena posisi nagari ini tepat berada di kaki gunung Singgalang. Hal ini tentunya jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi potensi wisata budaya yang sangat besar di Nagari Pandai Sikek

Masyarakat di Nagari Pandai Sikek ini rata-rata berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan keadaan alam yang mendukung untuk melakukan kegiatan pertanian. Selain pertanian, kegiatan menenun kain songket juga dijadikan oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan. Cara menenun songket disini pun masih bersifat tradisional. Corak yang ditampilkan dari kain songket Pandai Sikek memiliki ciri khas tersendiri juga. Di Nagari Pandai Sikek sendiri juga sudah ada beberapa toko yang menjual langsung kain tenun tersebut.

Wisata budaya dan wisata alam yang dimiliki oleh Nagari Pandai Sikek merupakan potensi yang sangat baik yang akan memberikan manfaat secara langsung untuk masyarakat jika dijalankan dan dikembangkan dengan baik pula. Taraf hidup masyarakat lokal juga akan membaik dan budaya yang dimiliki oleh nagari ini juga akan tetap terjaga.

Dalam memberi dorongan untuk pengembangan desa wisata Pandai Sikek secara optimal, diperlukan strategi yang tepat dan kerjasama oleh berbagai pihak yang terkait. Dalam sektor pemerintah dapat memberi bantuan dalam hal infrastruktur untuk menunjang desa wisata Pandai Sikek, salah satunya adalah bantuan akses jalan. Untuk sebagian jalan di daerah ini sebenarnya sudah berbahan aspal, tetapi ada beberapa jalan menuju tempat wisata masih dalam kondisi kurang baik. Jika sudah baik maka para pengunjung akan lebih nyaman dan mudah dalam mengunjungi desa wisata Pandai Sikek ini.

Cara lain dalam membantu proses pengembangan adalah dengan menghadirkan media promosi dan informasi mengenai wisata di Nagari Pandai Sikek. Menurut Mariah dan Dara (2020) menjelaskan desa wisata saat ini harus beralih dari pemasaran tradisional ke pemasaran digital dengan menggunakan media sosial dapat menjadi alat bantu (Jamilah et.al, 2023; 9019). Menurut Ritchi (2018) media sosial berfungsi sebagai alat untuk menggapai target pasar dengan harga murah. Media promosi yang dapat dihadirkan seperti media massa dan platform. Misalnya, membuat website pariwisata, aktif di media sosial, dan mengikuti ajang wisata nasional maupun internasional (Jamilah et.al, 2023; 9019).

Wisata budaya kerajinan yang terkenal di daerah ini haruslah di tingkat kualitasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi pengrajin dan pelaku usaha desa wisata. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan yang ditawarkan. Dengan kualitas yang baik, wisatawan akan lebih tertarik untuk mengunjungi dan membeli produk hasil karya masyarakat. Selain

itu, untuk menunjang kemajuan perlu adanya kerjasama yang baik antar elemen yang ada seperti pemerintah desa, komunitas pengrajin, kelompok tani, dan masyarakat. Semua elemen perlu saling mendukung dan melibatkan diri secara aktif dalam program pengembangan desa wisata.

Hadirnya pengembangan pada sektor pariwisata diharapkan dapat menghadirkan pengaruh baik di mana akan memperbaiki kesejahteraan dan perekonomian masyarakat desa. Hal ini akan menjadi motor penggerak pembangunan di Nagari Pandai Sikek secara berkelanjutan. Menurut Muliawan (2008) menyatakan bahwa desa wisata akan menjadi salah satu produk wisata alternatif, yang mana akan meningkatkan pengembangan desa wisata dan dapat mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Atmoko, 2014:147).

Menurut Soebagyo (2012) menjelaskan bahwa pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan perekonomian karena bisa menyediakan lowongan pekerjaan, meningkatkan berbagai sektor produksi, dan berkontribusi pada kemajuan dalam pembuatan dan perbaikan di berbagai infrastruktur dan dapat menghasilkan profit serta kepuasan bagi masyarakat secara keseluruhan (Osi et.al, 2019:679).

Kemudian, dalam upaya pengembangan desa wisata dapat juga dilakukan upaya berkolaborasi dengan pihak-pihak luar. Salah satunya adalah berkolaborasi dengan pihak institusi yang bergerak dalam bidang wisata juga. Ini dilakukan untuk memberi pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat. Pendampingan ini akan membuat keterampilan dari masyarakat semakin baik. Kolaborasi diharapkan dapat membantu percepatan pengembangan dalam sebuah desa wisata. Terakhir,

perlu dilakukan evaluasi secara berkala guna melihat seberapa besar pengembangan desa wisata ini dan menjadi pengarah dalam setiap langkah yang dilakukan

Kendatipun, memiliki potensi pariwisata yang besar, upaya pengembangan desa wisata Pandai Sikek masih banyak menghadapi tantangan. Ini dapat dilihat dari kurangnya koordinasi antar elemen yang terlibat seperti pemerintah desa dan pemilik maupun pengelola tempat wisata tersebut. Kurangnya koordinasi ini terlihat dari program pembangunan infrastruktur dan promosi yang belum jelas. Selain itu, partisipasi dan inisiatif dari masyarakat lokal masih perlu terus ditingkatkan agar mereka dapat menjadi tuan rumah pariwisata yang baik.

B. Rumusan Masalah

Nagari Pandai Sikek saat ini masih dalam kategori desa wisata rintisan. Kategori rintisan disini merupakan desa wisata yang baru mulai beroperasi dan masih dalam tahap lingkup yang terbatas. Nagari Pandai Sikek ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2021.

Daerah ini memiliki potensi pariwisata dengan berbasis budaya. Berbasis budaya diartikan sebagai daerah yang menggunakan keunikan adat atau kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai daya tarik untuk wisatawan berkunjung ke daerah Pandai Sikek. Ada beberapa unsur kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk wisatawan, salah satunya di daerah Pandai Sikek ini adalah kerajinan dari masyarakat lokal yaitu kain songket dan ukiran. Nagari Pandai Sikek sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah penghasil kain songket dan ukiran. Buktinya, banyak orang luar daerah yang

berkunjung untuk melihat songket tersebut, baik dari proses pembuatan ataupun hasil yang sudah selesai. Kain songket di Nagari Pandai Sikek ini sudah diwarisi dari generasi sebelumnya.

Nagari Pandai Sikek ini juga memiliki rumah tenun yang memproduksi songket dalam jumlah banyak. Rumah tenun ini dikelola oleh beberapa masyarakat. Selain rumah tenun, di nagari ini juga terdapat tempat untuk memproduksi ukiran yang mana ukiran ini juga diperjual belikan. Aktivitas masyarakat seperti ini juga menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat di Nagari Pandai Sikek masih menjaga sosial antar mereka.

Saat ini, peningkatan penenun songket di Pandai Sikek semakin banyak. Ini akan menjadi salah satu faktor untuk membangun wilayahnya sendiri dan meningkatkan keadaan perekonomian masyarakat lokal. Secara kultural, masyarakat semakin mempertahankan identitas melalui aktivitas kesehariannya yang masih terjaga. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini juga semakin meningkat. Tetapi daerah ini yang masih dalam kategori desa wisata rintisan tidak cocok dengan potensi yang dimiliki oleh nagari ini. Produk-produk budaya yang dimiliki oleh nagari Pandai Sikek menjadi salah satu kekuatan yang dapat dimanfaatkan pada saat melakukan pengembangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan desa wisata ini menjadi desa wisata yang lebih maju.

Upaya pengembangan desa wisata Pandai Sikek masih menghadapi hambatan. Hambatan yang dialami dalam pengembangan desa wisata Pandai Sikek dapat dilihat dari beberapa permasalahan yaitu mulai dari pengurus pengelolaan yang belum terbentuk, masih kurangnya sumber daya terlatih dalam

bidang pariwisata, belum jelasnya hubungan antara lembaga, salah satunya dengan lembaga pemerintah. Masih kurangnya pemahaman masyarakat terkait dengan desa wisata juga akan memperlambat proses pengembangan ini. Jika hambatan tersebut tidak diatasi, maka tujuan dari desa wisata yang diinginkan seperti memperbaiki kualitas kehidupan dan perekonomian masyarakat sekitar tidak akan tercapai. Dalam memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar, salah satu point capaiannya dalam hal pendapatan masyarakat. Apabila pengembangan desa wisata ini berjalan dengan baik, maka pendapatan masyarakat akan meningkat. Tentunya dengan begitu, kondisi kehidupan masyarakat disana juga semakin membaik.

Dalam melakukan pengembangan desa wisata mesti memiliki cara yang tepat agar tujuan pada saat mengembangkan desa wisata ini dapat tercapai. Dalam prosesnya itu, dibutuhkan strategi yang baik agar tidak terjadi kesalahan yang mana itu dapat mengganggu pengembangan desa wisata yang akan dilakukan. Posisi desa wisata Pandai Sikek yang saat ini masih berada dalam kategori rintisan tentunya harus ditingkatkan kepada posisi desa wisata berkembang, maju atau mandiri. Nantinya dengan sudah naiknya posisi desa wisata Pandai Sikek itu, masyarakat akan merasakan dampaknya secara langsung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor pengembangan desa wisata berbasis budaya Nagari Pandai Sikek ?

2. Bagaimana upaya desa wisata berbasis budaya Nagari Pandai Sikek semakin berkembang dan dapat membantu perekonomian masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mengembangkan desa wisata berbasis budaya Nagari Pandai Sikek.
2. Mendeskripsikan upaya desa wisata berbasis budaya Nagari Pandai Sikek semakin berkembang dan dapat membantu perekonomian masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata Pandai Sikek diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemberdayaan masyarakat desa untuk kegiatan pariwisata berbasis budaya dan memperkaya khasanah pengetahuan terkait dinamika, peluang, dan tantangan dalam mewujudkan pariwisata desa yang berkelanjutan, yang tentunya diharapkan dengan hal tersebut dapat membantu memperbaiki perekonomian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan fokus pada optimalisasi peran aktif masyarakat lokal dan meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam memaksimalkan peluang dari kegiatan pariwisata di wilayah desa yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian desa. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan desa wisata di Indonesia dengan mengedepankan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu nantinya dapat dimanfaatkan secara praktis oleh berbagai elemen elemen yang ada untuk pengembangan kebijakan desa wisata di Pandai Sikek khususnya. Misalnya pemerintah desa dan daerah dapat menerapkan model kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat guna merumuskan program-program unggulan dalam pengembangan pariwisata guna untuk mencapai pengembangan desa wisata tersebut dengan baik. Demikian pula dengan komunitas adat, kelompok sadar wisata, pengrajin dan pelaku ekonomi kreatif yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan peran mereka. Dengan begitu, nantinya pengembangan pariwisata Pandai Sikek dapat dilakukan berorientasi masyarakat dan berkelanjutan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan akan mencapai kesejahteraan seluruh warga desa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dirujuk oleh peneliti dari penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk meninjau dan mengevaluasi masalah masalah yang ada. Penelitian yang dirujuk merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini.

Tulisan pertama dari Vinsensius Lanur dan Elsa Martini (2015) dengan judul Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keunikan tradisi, lanskap, budaya hingga budaya tradisional. Salah satu jenis arsitektur tradisional yang berasal dari pewarisan budaya adat istiadat dari generasi ke generasi. Keberadaan kampung

tradisional sebagai solusi untuk kebutuhan akan rumah dan tempat tinggal bersama. Seperti yang terlihat di masyarakat Manggarai, terutama Wae Rebo, arsitektur mereka menggabungkan nilai-nilai sakral dan tradisi mereka. Kampung Wae Rebo adalah sebuah desa tradisional yang masih menjaga tradisi lokal atau bentuk manggarai aslinya. Namun, kehancuran tradisi lokal dan kerusakan lingkungan membuat masyarakat khawatir. Di tengah situasi seperti ini, diperlukan usaha alternatif yang dapat mempertahankan budaya lokal, memenuhi kebutuhan lingkungan, dan menghasilkan keuntungan.

Hasil tulisan di atas menjelaskan beberapa masalah di kampung Wae Rebo seperti jaringan jalan masih dalam kondisi yang buruk, dengan jalan yang berbatu dan berlubang, dan aksesibilitas yang buruk karena hanya ada sedikit angkutan yang pergi ke desa. Daerah ini belum memiliki jaringan listrik sendiri. Hanya operator Telkomsel yang ada di wilayah ini. Masyarakat Wae Rebo masih menggunakan air dari sumber gunung. Untuk analisis potensi desa Wae Rebo diantaranya adalah:

1. Pulau Mulas, yang berarti pulau cantik dan memiliki atraksi wisata yang bisa dikunjungi sebelum berkeliling ke Desa Wae Rebo.
2. Kampung tradisional Wae Rebo adalah satu-satunya kampung di Manggarai yang masih memiliki rumah bundar beratap jerami asli, juga dikenal sebagai Mbaru Niang. Rumahnya sangat unik di sini.
3. Tarian Caci adalah jenis budaya Manggarai yang berbeda dengan nilai-nilai seperti persatuan, sportivitas, percaya diri, etika, estetika, dan ekspresi suka cita.

4. Seni kriya yang terdiri dari tenunan unik Manggarai.
5. Upacara ritual keagamaan, seperti Penti, yang merayakan panen dan menyerahkan hidup Tuhan kepada mereka, dan upacara lainnya

Rencana di sekitar desa wisata Wae Rebo ini mencakup pembuatan fasilitas penginapan dengan konsep rumah adat Manggarai untuk memberi wisatawan gambaran tentang desa Wae Rebo. Rencana fasilitas ekonomi yang bertujuan untuk mendukung perkembangan kawasan wisata juga mencakup pengadaan makanan dan minuman khas masyarakat Wae Rebo. Terakhir, rencana fasilitas umum mencakup pembuatan pos trekking untuk menjelajahi desa Wae Rebo.

Persamaan tulisan di atas dengan penelitian penulis adalah fokus kajian yang membahas terkait dengan sebuah pengembangan desa wisata yang nantinya memiliki manfaat untuk membangun daerah tersebut. Adapun perbedaan antara tulisan di atas dengan penelitian penulis yaitu tulisan diatas lebih terfokus pada pengembangan arsitektur sedangkan penelitian penulis terfokus pada budaya yang ada di Nagari Pandai Sikek seperti songket dan ukiran.

Tulisan yang kedua ditulis oleh Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Rakhman Priyatmoko (2022) dengan judul Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya. Tulisan ini di latar belakang terkait pengelola desa wisata Petingsari yang menjadikan budaya dan corak kehidupan masyarakat asli sebagai atraksi wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan. Melaksanakan program pemberdayaan juga memulai partisipasi masyarakat desa secara bertahap, mulai dari penyadaran, pelatihan, dan penerapan. agar masyarakat desa dapat mengembangkan destinasi

wisata desa secara berkelanjutan yang berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat, kelestarian alam, dan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengganggu kegiatan wisata.

Hasil tulisan ini menjelaskan wisata Dusun Petingsari dibangun atas inisiatif masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah atas kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa dengan mengoptimalkan potensi alam dan pertanian. Wisata ini juga menggabungkan tradisi, adat istiadat, dan budaya yang diharapkan dapat menjaga keselarasan dan kelestarian lingkungan dan alam desa. Kehidupan masyarakat dan infrastruktur desa Pentingsari telah berubah sebagai destinasi wisata. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengelola desa wisata mengubah preferensi pengunjung selama pengembangannya.

Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Pentingsari dilakukan secara persuasif dengan mempertimbangkan kompetensi atau keahlian masing-masing. Dengan demikian, adanya pemberdayaan masyarakat dapat berpotensi meningkatkan hasil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa wisata. Tulisan tersebut menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya melalui teknik wawancara, observasi, pengamatan langsung serta kajian pustaka dan dokumentasi visual.

Persamaan tulisan diatas dengan penelitian penulis adalah terfokus pada pengembangan desa wisata menggunakan basis budaya dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah tulisan di atas terfokus pada atraksi buday di daerah tersebut sedangkan penelitian ini terfokus pada songket dan ukiran yang ada di Nagari Pandai Sikek.

Tulisan yang ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Ninik Wahyuning Tyas dan Maya Damayanti (2018) yang berjudul Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. Tulisan ini didasarkan pada fakta bahwa Kabupaten Sragen adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang menghasilkan batik. Namun, batik di daerah ini kurang diketahui dibandingkan dengan batik yang dibuat di kota-kota lain seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Pekalongan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa di wilayah ini, batik hanya dibuat dalam bentuk lembaran kain. Desa Kliwonan menjadi pelopor industri batik Sragen dan menjadi salah satu desa yang tergabung dalam klaster batik Sragen. Desa Kliwonan juga mengadopsi gagasan membangun desa wisata sebagai alternatif untuk pembangunan ekonomi lokal. Desa ini mempunyai potensi menjadi tempat wisata batik.

Hasil tulisan menunjukkan bahwa Desa Kliwonan adalah desa yang menghasilkan batik dan pertanian juga. Ada gabungan antara kultur agraris dan industri, yang merupakan ciri ekonomi masyarakat desa Kliwonan. Karakteristik sosial masyarakat Kliwonan adalah ramah, guyub, dan mempertahankan tradisi. Desa Kliwonan memiliki banyak daya tarik wisata, termasuk alam, budaya, pendidikan, belanja, dan kuliner.

Wisatawan dibagi menjadi dua kategori: wisatawan nyata, yaitu wisatawan lokal yang sebagian besar berasal dari Kabupaten Sragen, dan wisatawan potensial, yaitu wisatawan yang mungkin berasal dari luar Kabupaten Sragen. Daya tarik wisata, aksesibilitas, amenity (kemudahan), promosi, informasi, dan kelembagaan adalah beberapa komponen sediaan. Turist, persepsi, dan pervensi

adalah komponen permintaan. Selain itu, ada unsur-unsur luar yang memengaruhi hubungan antara bagian-bagian yang membentuk sistem pariwisata desa Kliwonan; ini termasuk elemen kebijakan pemerintah dan elemen masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata.

Penelitian diatas memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian yang mana tulisan di atas lebih terfokus pada desa wisata batik, sedangkan penelitian penulis ini pada desa wisata budaya dalam hal ini terfokus pada songket dan ukiran. Persamaan dari tulisan ini adalah pembahasan terkait desa wisata ini nantinya akan menjadi salah satu alternatif dalam membantu perekonomian masyarakat lokal.

Tulisan keempat yaitu tulisan dari Adhita Agung Prakoso (2015) berjudul Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan Sleman yang mana tulisan ini membahas masalah mengenai cara mengembangkan wisata pedesaan berbasis budaya yang berkelanjutan di desa wisata Srowolan yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, tulisan ini menjelaskan bahwa pengembangan wisata pedesaan sebagai aset pariwisata merupakan alternatif yang bijak bagi pembangunan pariwisata.

Adanya pengembangan wisata pedesaan, diharapkan dapat menambah keragaman produk yang dapat membuka peluang bagi wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke daerah wisata tersebut untuk kembali. Potensi yang dimiliki di daerah ini harus dibantu sehingga dapat tumbuh dan berkembang, dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa ini akan menjadi bagian yang

efektif dalam membantu pengembangan bidang sosial budaya dan perekonomian masyarakat pedesaan, seperti di wisata pedesaan Srowolan, Sleman yang memiliki daya tarik wisata budaya, wisata alam dan wisata buatan. Wisata pedesaan tersebut dikembangkan dengan konsep pembangunan kepariwisataan.

Wisata pedesaan Srowolan dirancang untuk mengembangkan wisata pedesaan berbasis budaya yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut: daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran, dan kelembagaan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, diharapkan wisata pedesaan Srowolan dapat mencapai tujuan yang optimal dalam pengembangan wisata pedesaan berbasis budaya yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dengan kunjungan wisatawan dan untuk tetap menjaga kelestarian alam dan budayanya. Tulisan ini menggunakan sampel non random sampling purposive sampel dan pengumpulan datanya melalui observasi, interview, dan studi kepustakaan.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah kedua tulisan ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainya antara kedua tulisan ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata. Perbedaan yang terlihat antara kedua tulisan ini adalah tulisan diatas memiliki banyak memperlihatkan daya tarik dalam desa wisata di daerahnya seperti daya tarik wisata alam, wisata budaya dan daya tarik wisaya buata. Berbeda dengan tulisan penulis hanya terfokus pada wisata budaya saja.

Tulisan kelima yang ditulis oleh Hary Hermawan (2016) yang berjudul Dampak Pengembagan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat

Lokal. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan pesat Desa Wisata Nglanggeran sejak pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola resmi pada tahun 2013. Pengelola Desa Wisata Nglanggeran berusaha keras untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat terbaik dari pengembangan desa wisata tersebut. Kawasan ekowisata Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan kebun buah Nglanggeran telah dibangun secara baik sebagai daya tarik utama Desa Wisata Nglanggeran. selain itu adanya penataan ulang wilayah dan pembangunan infrastruktur pendukung menjadi poin penting. Menurut masyarakat, pengembangan desa wisata berhasil jika bisnisnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Jika manfaat ekonomi dari kegiatan tidak ada, pariwisata akan dianggap gagal.

Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa pengelola desa wisata Nglanggeran telah melakukan berbagai cara untuk mengembangkan desa tersebut, termasuk meningkatkan daya tarik wisata, meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, dan bekerja sama dalam pengembangan dan pemberdayaan, seperti dalam hal pemasaran. Tulisan ini juga menjelaskan terkait pendapatan masyarakat lokal, beberapa sektor mata pencaharian masyarakat, seperti pedagang, pekerja pariwisata, dan sebagainya, mengalami peningkatan pendapatan. selain itu, dapat membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapatkan uang.

Pengembangan desa wisata Nglanggeran dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Peningkatan penjualan toko dan penghasilan tambahan bagi pekerja pariwisata adalah dua keuntungan yang

dirasakan langsung oleh masyarakat. Namun, dampak tidak langsung adalah peningkatan harga tanah, yang merupakan investasi masyarakat. Pengembangan desa wisata meningkatkan peluang kerja dan mengurangi pengangguran di Nglanggeran.

Peraturan lokal, seperti pembatasan investasi asing, akan berpengaruh terhadap meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, memberikan kesempatan untuk bekerja dan berusaha di desanya sendiri, dan meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Di balik efek positifnya, ada efek negatif terhadap ekonomi lokal, seperti kenaikan harga barang. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata Nglanggeran mungkin berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, pembangunan desa wisata harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mengutamakan kebutuhan masyarakat lokal.

Persamaan dari tulisan diatas dengan tulisan penulis adalah pada bagian metode memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif. Kemudian kedua tulisan juga sama-sama membahas terkait dengan pengembangan desa wisata dan dampak yang muncul dari pengembangan tersebut. Perbedaan dari kedua tulisan ini adalah pada tulisan di atas terfokus pada dampak yang muncul dari pengembangan sedangkan tulisan penulis membahas terkait proses pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek yang dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

Desa wisata adalah tempat atau wilayah yang memiliki kearifan lokal, seperti adat istiadat, budaya, dan potensi, yang dapat dikelola sebagai daya tarik

wisata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Hermawan, 2016:107). Dalam konteks ini, kearifan lokal mengacu pada pengetahuan lokal unik yang dimiliki oleh masyarakat atau budaya tertentu yang telah ada selama bertahun-tahun sebagai hasil interaksi antara penduduk dan lingkungan mereka (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003 dalam Herwan, 2016:107).

Daerah Pandai Sikek sendiri memiliki beberapa destinasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Mulai dari destinasi yang berunsurkan budaya sampai destinasi yang berunsurkan alam. Destinasi budaya di daerah Pandai Sikek dapat dilihat dari beberapa hasil karya yang ada di daerah ini. Salah satu contoh destinasi budaya yang dapat dikunjungi oleh wisatawan adalah tenun songket Pandai Sikek. Songket bagi masyarakat di sini sudah menjadi identitas yang melekat dalam diri masyarakat Pandai Sikek dari zaman dahulunya. Songket Pandai Sikek sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. kemudian salah satu potensi lain yang dikembangkan di daerah ini adalah pengrajin ukiran. Wisatawan bisa berkunjung untuk melihat dan bisa juga membeli hasil ukiran yang di produksi oleh masyarakat Pandai Sikek ini. Biasanya hasil ukiran dari Pandai Sikek ini dipakai untuk dinding dinding rumah gadang. Selain itu ukiran ini bisa juga dijadikan sebagai cinderamata bagi wisatawan.

Wisata yang masuk dalam kategori budaya di daerah ini seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu kain songket dan ukiran menjadi daya tarik tersendiri dan tentunya jika dikembangkan dengan baik akan berdampak kepada masyarakat sekitarnya. Selain itu, daerah Pandai Sikek ini juga memiliki daya

tarik lainnya dalam unsur wisata alam. Wisata alam yang terdapat di daerah Pandai Sikek ini yang dapat dikunjungi oleh wisatawan adalah adanya area sawah dan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat serta pemandangan yang indah dan tentunya ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk refreshing bagi wisatawan. Salah satu perkebunan yang ada yaitu area kebun stroberi dimana wisatawan dapat sekedar berkunjung untuk melihat saja dan juga dapat memetik dan menikmatinya langsung. Selain itu, di area kebun stroberi tersebut sudah terdapat juga *homestay*. *Homestay* ini menjadi salah satu alternatif yang bagus jika para wisatawan ingin menikmati daerah ini dalam waktu 2 atau 3 hari kedepannya. Dengan adanya *homestay* membuat wisatawan tentunya akan merasa nyaman dan tidak cemas lagi untuk memikirkan tempat tinggal.

Desa wisata yang sudah ada ini perlu melakukan pengembangan agar tujuan yang ingin dicapai bisa diwujudkan. Desa wisata ini memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang baik, dan gaya hidup masyarakat. Hadirnya desa wisata akan menjadi sebuah destinasi pariwisata yang dapat dikembangkan dan akan memunculkan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bagi masyarakat pengembangan desa wisata dapat memberikan pengaruh dalam bidang perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan. Namun, terkadang sering terjadi pada sebuah pengembangan yang mana malah merugikan masyarakat sendiri. Ini biasanya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata tersebut. Dengan demikian, diperlukan suatu strategi pengembangan desa wisata yang baik sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Salah satu dampak langsung yang dirasakan oleh warga lokal dengan adanya desa wisata adalah masalah perekonomian. Perekonomian merupakan salah satu hal yang mendasar untuk menjalankan kehidupan. Setiap kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat hampir terlibat dengan yang namanya perekonomian. Perekonomian juga menjadi salah satu cermin untuk melihat apakah masyarakat di suatu daerah bisa dikategorikan ke dalam masyarakat yang sejahtera atau masih terjebak dalam keadaan miskin. Agar tercapainya perekonomian yang baik tersebut perlu adanya dorongan atau kegiatan yang dapat menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat yang tepat.

Masyarakat Pandai Sikek yang rata-rata bekerja sebagai petani karena didukung juga oleh kondisi alamnya membuat perekonomian masyarakat bisa dikatakan dengan kondisi menengah. Selain bertani, masyarakat Pandai Sikek juga ada yang bekerja sebagai penenun untuk memenuhi perekonomiannya. Dengan hadirnya desa wisata sebagai destinasi pariwisata di Pandai Sikek diharapkan mampu untuk membantu dalam memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat. Menurut Yoeti (2008) menyatakan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata adalah :

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha.
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employment*).
3. Dapat meningkatkan pendapatan.
4. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
5. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB).

6. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan ekonomi lainnya.
7. Dapat memperkuat neraca pembayaran (Pamungkas et.al, 2015:364-365).

Hadirnya desa wisata juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan keadaan alam di Pandai Sikek. Desa wisata Pandai Sikek memiliki produk produk mendukung seperti ukiran dan kain tenun yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat karena memiliki nilai jual dan akan terjadi proses jual beli dengan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. dengan proses begitu, masyarakat dapat menaikkan tingkat pendapatan dan juga menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran karena adanya kegiatan pariwisata tersebut. Tidak hanya membantu perekonomian, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pandai Sikek akan dikenal masyarakat luas, dan ini akan menjadi langkah awal dalam melestarikan budaya. Kebiasaan masyarakat dalam menjaga identitas budayanya juga akan membantu untuk kemajuan desa ini.

Dalam pengembangan desa wisata tentunya peran lembaga lembaga akan membantu dalam prosesnya. Ini juga sering di sebut dengan *local champion*. *Local champion* adalah seorang atau sekelompok orang yang mendorong munculnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas kepariwisataan di desa. *Local champion* ditujukan kepada individual yang menginisiasi terjadinya perubahan di desa wisata, dan memotivasi masyarakat desa wisata untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di desa mereka. (Hamzah & Khalifah, 2009). Di Nagari

Pandai Sikek ini pokdarwis menjadi salah satu agen yang bergerak dalam membantu pengembangan desa wisata.

Dalam penelitian mengenai desa wisata di Pandai Sikek, peneliti menggunakan teori fungsional dari Talcott Parsons. Teori fungsional mempunyai pandangan di mana teori ini melihat masyarakat sebagai sistem dengan banyak subsistem di dalamnya. Teori fungsional ini mengibaratkan masyarakat sebagai sebuah makhluk hidup, di mana mereka juga terdiri dari subsistem lainnya. Seluruh bagian yang ada dalam diri masyarakat harus berfungsi dengan baik sesuai dengan perannya masing-masing. Jika ada salah satu bagian yang tidak berjalan dengan baik maka masyarakat tersebut akan mengalami kondisi yang tidak biasa.

Ahli yang membahas teori fungsional ini adalah Talcott Parsons. Menurut perspektif Talcott Parsons, pergerakan yang terjadi dalam sistem sosial merupakan bagian dari struktur sosial. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari beberapa individu yang saling berhubungan dalam situasi yang memiliki setidaknya satu aspek fisik atau lingkungan, Individu-individu ini dimotivasi untuk mengoptimalkan kepuasan yang terkait dengan situasi tersebut, yang diartikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Talcott Parsons menjelaskan supaya sistem sosial bisa berjalan dengan baik, maka harus memiliki empat fungsi terintegrasi. Keempat fungsi itu ialah *adaptation* atau adaptasi, *goal attainment* atau pencapaian, *integration* atau integrasi, *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan. Keempat fungsi tersebut sering disebut dengan AGIL. Pertama, *adaptation* atau adaptasi merupakan hal

terpenting di mana sistem wajib beradaptasi melalui cara mengatasi keadaan eksternal yang rumit, dan sistem harus bisa mencocokkan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Kedua, *goal attainment* atau pencapaian ialah sistem harus bisa mendefinisikan dan menggapai tujuan yang diinginkan. Ketiga, *integration* atau integrasi yaitu sistem dapat menata dan memperhatikan hubungan bagian-bagian yang menjadi unsurnya. Keempat, *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan adalah sistem yang harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola. Sistem ini harus mempertahankan dan meningkatkan motivasi pola kultural individu, yang merupakan fungsi budaya. Dua aspek penting dari kebutuhan fungsional adalah sebagai berikut: yang pertama berkaitan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem terhadap lingkungannya; yang kedua berkaitan dengan sistem sasaran atau tujuan, serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sunarto, 2012:49-51).

Teori fungsional yang dijelaskan oleh Talcott Parsons bersangkutan dengan topik penelitian ini yang mana terdapat sebuah sistem yang digunakan dalam sebuah pengembangan yang dilakukan pada sebuah desa wisata. Desa wisata adalah salah satu bentuk dari kebudayaan sebagai daerah pariwisata di Pandai Sikek. Kebudayaan yang terlihat dalam desa wisata ini adalah salah satunya adalah destinasi yang dibalut dengan kebudayaan salah satunya kerajinan. Pandai Sikek ini sudah dari dulunya terkenal akan songket. Songket Pandai Sikek menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Pandai Sikek. Selain itu, produksi ukiran juga menjadi cerminan budaya yang dimiliki oleh masyarakat

Pandai Sikek. Kedua kerajinan tersebut sebagai budaya masyarakat Pandai Sikek dapat dikunjungi dan dilihat secara langsung proses pembuatannya. Selain itu wisatawan juga bisa membeli sebagai kenang-kenangan dari Nagari Pandai Sikek.

Teori fungsional dari Talcott Parsons yaitu AGIL dapat membantu penelitian ini. Pertama adaptasi, masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta harus memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Kedua pencapaian, dalam proses pengembangan ini semua elemen yang terlibat dalam pengembangan desa wisata harus mampu mencapai tujuan yang telah dirancang. Ketiga integrasi, pada saat proses pengembangan desa wisata elemen yang terlibat harus mampu mengatur dan menjaga hubungan pada setiap bagian-bagian yang akan digunakan untuk membantu proses pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Keempat pemeliharaan, sistem yang terlibat harus memperhatikan pemeliharaan dan memperbaiki motivasi pada pola individu dalam proses pengembangan desa wisata.

Dalam pengembangan yang dilakukan, terdapat sistem-sistem yang terlibat jika terjadi penjalan fungsi yang tidak tepat dari sistem itu maka akan menghambat dan tujuan yang ingin dicapai akan tidak terealisasikan. Oleh karena itu, pada saat dilakukannya pengembangan tentunya diperlukan kerjasama antar elemen yang bergerak dalam pengembangan desa wisata di mana ini akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Beberapa elemen yang bisa bekerjasama

untuk membantu proses pengembangan diantaranya pemerintah, pokdarwis, maupun pihak swasta yang bergerak dalam bidang pariwisata.

Adanya destinasi pariwisata desa wisata memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat lokal, salah satunya dalam perekonomian. Desa wisata di Pandai Sikek dimanfaatkan oleh masyarakat Pandai Sikek untuk mendapatkan penghasilan yang mana dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, desa wisata tersebut harus dikelola dengan baik dan semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik bagi masyarakat Pandai Sikek.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena pengembangan desa wisata Pandai Sikek secara menyeluruh dan kontekstual. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) Peneliti dapat memahami subjek dan kehidupan sehari-hari melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengikutsertakan pemahaman tentang lingkungan dan konteks fenomena alam. Karena konteksnya yang berbeda, setiap fenomena adalah unik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi konteks melalui penjelasan rinci dan mendalam tentang kondisi dalam lingkungan alami (*natural setting*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (Fadli, 2021:34). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks dan holistik terkait dinamika pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek serta mengeksplorasi makna

dan sudut pandang dari para pemangku kepentingan terkait. Analisis data menerapkan teknik analisis tematik dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal penelitian.

Penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus. Menurut Rahardjo (2017:3) Studi kasus adalah kumpulan aktivitas ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih, yang selanjutnya disebut kasus, biasanya adalah peristiwa nyata, atau peristiwa yang sedang berlangsung, bukan peristiwa yang sudah lewat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis nagari Pandai Sikek ini berada di antara 2 gunung yaitu Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Tepatnya nagari ini berada di area kaki dari Gunung Singgalang. Pemilihan nagari Pandai Sikek sebagai tempat dari penelitian ini adalah karena nagari ini memiliki potensi yang besar dalam cakupan pariwisata. Di daerah ini wisata yang ada cukup beragam. Mulai dari wisata budaya yaitu di daerah ini terdapat songket Pandai Sikek dan seni ukiran yang sudah lama ada dalam masyarakat Pandai sikek. Kemudian selain wisata budaya, di daerah ini juga terdapat daerah wisata alam dimana karena nagari ini terletak di area kaki gunung singgalang membuat daerah

ini banyak memiliki pemandangan yang indah dan ada juga kebun kebun warga yang dijadikan sebagai objek wisata.

Tentunya pengembangan daerah ini menjadi daerah desa wisata tentunya nanti akan berdampak besar untuk masyarakat yang tinggal di nagari Pandai Sikek ini. Dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yaitu salah satunya masalah perekonomian. Daerah pandai sikek sendiri bisa dikatakan daerah perekonomian yang tergolong menengah kebawah, dengan hadirnya pengelolaan desa wisata ini nantinya akan membantu menaikkan perekonomian masyarakat dan akan menghadirkan lapangan pekerjaan juga buat masyarakat.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang memiliki pengetahuan terbaik yang bisa diberikan kepada peneliti tentang permasalahan riset yang sedang diteliti dan juga bersedia untuk diikutsertakan dalam penelitian (Creswell, 2014:207). Penelitian ini menggunakan penarikan sampel secara sengaja atau purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) penarikan sampel secara sengaja yaitu teknik untuk memastikan ilustrasi penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu, dengan tujuan untuk membuat data yang dikumpulkan lebih representatif (Lenaini, 2021:34). Dalam penarikan sampel ini dilakukan dengan sengaja. Penarikan informan secara sengaja maksudnya adalah peneliti secara sengaja menentukan kriteria tertentu dari individu yang akan menjadi informan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan informan dari Koentjaraningrat (1986) yang mana proses pengambilan informan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Informan kunci

Informan yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam disebut informan kunci terkait topik penelitian dan dapat memberikan saran serta dapat memberikan suatu informasi kepada peneliti. Selain itu, informan kunci ini memiliki keahlian yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan bidang keahlian. Oleh karena itu, informan kunci ini merupakan orang yang mengerti terkait dengan topik penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pelaku usaha, penggiat wisata, dan pemerintah nagari.

Tabel 1.
Informan Kunci

No.	Nama	Umur	Suku	Profesi Informan
1.	Mas'ap Widiawan Dt. Bandaro	40 Tahun	Guci	Wali Nagari
2.	Mildayani	42 Tahun	Koto Limo Paruik	Penenun
3.	Muhammad Azhari Ramadahni	22 Tahun	Sikumbang	Penenun
4.	Anisma	70 Tahun	Guci	Penenun
5.	Etty Diana	45 Tahun	Koto	Pengusaha Songket
6.	Helmi Ilyas	65 Tahun	Koto	Pengusaha Songket

b. Informan Biasa

Informan biasa merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memberikan informasi-informasi yang bersifat umum. Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Nagari Pandai Sikek.

Tabel 2.
Informan Biasa

No	Nama	Umur	Suku
1.	Ahmad Suryanto	51 Tahun	Jawa
2.	Annisa Islamiati Hasfar	25 Tahun	Koto
3.	Ahmad Hidayat Putra	29 Tahun	Guci
4.	Riska Amelia	39 Tahun	Koto Limo Paruik

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kristanto (2018) teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mendapatkan data penelitian dari berbagai sumber. Teknik ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat instrumen penelitian nantinya. Instrumen penelitian adalah seperangkat alat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Iryana dan Kaswati, 2019:2).

Pada proses penelitian, untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti terlibat dan mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi para pelaku maupun non pelaku terkait desa wisata Nagari Pandai Sikek. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami dinamika lokal secara lebih mendalam dan holistik. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi, makna, dan sudut pandang dari para informan kunci terkait potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Wawancara dilakukan secara pemikiran terbuka untuk memberi ruang bagi informan mengekspresikan pemikiran dan pengalamannya.

Selanjutnya studi literatur yang mana peneliti memanfaatkan sumber bacaan sebagai acuan atau mencari informasi untuk membantu menjelaskan terkait penelitian yang dilakukan. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkaya data dan memahami melalui gambar, karya, dan tulisan. Studi dokumentasi menggunakan alat bantu berupa media seperti kamera, perekam suara, dan alat elektronik lainnya yang mana nantinya dapat menambah data yang memperkuat penelitian. Gabungan keempat teknik pengumpulan data ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang komprehensif dan valid tentang kasus yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Saleh (2017:75) analisis data merupakan tahapan mendapatkan dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam subunit, membuat sintesis, menyusun ke dalam pola, menetapkan yang penting dan perlu dipelajari, sampai pada kesimpulan yang membuat data menjadi mudah dimengerti oleh orang luas dan pribadi. Miles dan Huberman (2014) menyebutkan bahwa selama proses pengumpulan data, analisis data menjadikan peneliti bingung antara memikirkan data yang ada dan membuat metode untuk mengumpulkan data baru (Saleh, 2017:76).

Beberapa tahapan dalam menganalisis data dapat dilakukan dengan:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih, memfokuskan, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data tambahan jika masih ada yang dirasa kurang.

b. Display Data atau Penyajian Data.

Display data juga disebut dengan proses penyajian data. Data disajikan guna untuk mengorganisir dan menyusun data yang telah didapatkan agar nantinya semakin mudah untuk dipahami. Ada banyak cara untuk menyajikannya, seperti bagan, uraian, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman (2014), pada penelitian kualitatif, cara umum yang digunakan untuk menyajikan data adalah menggunakan teks naratif. Hal tersebut membuat lebih mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didapatkan bukti yang kongkrit. Beda halnya jika kesimpulan awal yang disampaikan didukung adanya bukti yang valid dan konsisten, itu pasti akan membantu menyelesaikan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada awal penyusunan proposal penelitian, peneliti memilih untuk mengambil judul terkait dengan songket Pandai Sikek. Setelah dilakukan bimbingan dengan pembimbing, pembimbing menyarankan untuk peneliti mengubah fokus penelitiannya menjadi desa wisata Nagari Pandai Sikek. Pengambilan judul peneliti di daerah Nagari Pandai Sikek ini didasari juga peneliti yang merupakan putra asli Pandai Sikek ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai potensi yang dimiliki oleh Nagari Pandai Sikek ini dan peneliti mengharapkan nantinya akan muncul dampak baik untuk kehidupan masyarakat sekitar. Setelah menjalankan beberapa kali bimbingan akhirnya pada tanggal 4 September 2024 peneliti melakukan seminar proposal untuk bisa lanjut ke tahap berikutnya.

Setelah melakukan seminar proposal peneliti langsung menyiapkan surat-surat izin yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian di Nagari Pandai Sikek. Surat izin penelitian dari fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik universitas andalas didapatkan peneliti pada tanggal 2 Oktober 2024. Peneliti mulai melakukan penelitian lapangan dan wawancara dengan informan pada tanggal 9 Oktober 2024. Pada tahap awal ini peneliti fokus mewancari informan dari pihak Pemerintah Nagari Pandai Sikek sembari memintak data-data terkait dengan Nagari Pandai Sikek. Pada wawancara dengan pihak Nagari Pandai berhasil mendapatkan beberapa data mengenai kondisi dari desa wisata Nagari Pandai Sikek. Selain itu, dari wawancara dengan pihak nagari juga mendapatkan data

mengenai sejarah songket dan ukiran di daerah Pandai Sikek yang menjadi salah satu point bahasan penelitian ini.

Pada wawancara berikutnya peneliti mewawancari beberapa masyarakat yang beraktifitas dalam hal wisata terkhusus dalam hal wisata budaya seperti penenun, pengukir dan pemilik toko kerajinan songket. Setelah bertemu dengan informan yang sudah dipilih peneliti langsung bertemu dan mewancari informan tersebut dengan pertanyaan penelitian yang sudah disusun sebelumnya. Pada proses wawancara ini, ada beberapa informan yang mengemukakan pandangan yang sebenarnya sejalan dengan data yang ingin di dapatkan peneliti akan tetapi dalam hal tersebut informan juga menceritakan kendala dalam aktifitas wisata dengan masyarakat lainnya. Hal ini tentunya sangat mendukung untuk peneliti karena melihat adanya pandangan yang berbeda antara masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata di daerah Nagari Pandai Sikek ini.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti ini terfokus dalam hal kegiatan pariwisata yaitu mulai dari daya tarik wisata, objek wisata, faktor-faktor pendukung wisata dan upaya pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Aktifitas wisata yang dilihat dalam penelitian ini terfokus dalam hal wisata budaya yang menjadi daya tarik paling besar di daerah Nagari Pandai Sikek. Nagari Pandai Sikek dari dahulunya sudah dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang cukup terkenal yaitu dari unsur kebudayaan kerajinan tradisional songket dan ukiran. Tenun songket menjadi salah satu unsur budaya yang difokuskan oleh peneliti untuk mencari datanya karena aktifitas wisata di daerah ini memang pada dasarnya pengunjung atau wisatawan yang datang ke

daerah Pandai Sikek tujuannya kepada songket tersebut mulai dari melihat proses pembuatannya atau membeli kain songket tersebut.

Pada saat penyusunan hasil wawancara di lapangan, peneliti melihat adanya beberapa data yang kurang. Oleh karena itu peneliti melakukan penambahan informan dan melakukan wawancara kembali pada awal bulan November untuk mencukupi data-data yang kurang tersebut. Pada wawancara tahap dua ini, peneliti fokus mencari data mengenai faktor-faktor pendorong untuk pengembangan desa wisata dan upaya untuk pengembangan desa wisata di Nagari Pandai Sikek. Data ini menjadi bagian data penting yang ingin dicari guna untuk memperkuat data di lapangan agar pada saat penyusunan hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang penulis harapkan. Selain itu peneliti juga berusaha melihat manfaat atau dampak yang muncul dari aktifitas pariwisata di daerah ini dengan cara mewawancarai beberapa masyarakat untuk menanyakan langsung mengenai dampak apa yang mereka rasakan dengan banyaknya wisatawan yang datang ke daerah Pandai Sikek.

Penelitian ini berjalan kurang lebih selama 3 bulan mulai dari penyusunan daftar pertanyaan sampai pada peneliti datang ke daerah Nagari Pandai Sikek untuk melakukan wawancara dengan informan. Informan penelitian ini berasal dari latar belakang yang berbeda beda mulai dari pimpinan nagari, pengerajin songket, pengusaha songket, pemuda pemudi, *bundo kanduang* dan beberapa masyarakat yang aktif berkegiatan dalam hal pariwisata.